

BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat proses konstruksi sosial terhadap pakaian dinas oleh guru honorer tingkat SMA/SMK/SLB di Provinsi Jawa Barat melalui tiga tahap dialektis konstruksi sosial merupakan variasi baru, dimulai dari tahap internalisasi, eksternalisasi dan objektifikasi.

1. Pemakaian pakaian dinas bagi guru honorer terlihat bahwa makna pakaian dinas bagi guru ASN dan guru non-ASN terdapat perbedaan. Bagi guru ASN, pakaian dinas menunjukkan identitas diri sebagai pegawai pemerintah. Bagi guru honorer memaknai bahwa pakaian dinas merupakan simbol identitas diri yang mereka yakini bahwa dengan berpakaian dinas, masyarakat menilai semua guru yang berpakaian dinas sebagai guru ASN. Beberapa guru honorer menyadari identitas diri sebagai guru honorer. Sehingga, menyesuaikan dalam berpakaian sebagai bentuk patuh dan kedisiplinan seorang guru honorer. Hal tersebut menunjukkan terdapat proses internalisasi pada pemakaian pakaian dinas oleh guru honorer. Hal ini didasari dengan persepsi guru honorer dan guru ASN yang mempunyai pemakaian terhadap realitas dunia objektif yang dianggap benar menurut mereka masing-masing.
2. Terdapat dua sikap berbeda yang diambil guru honorer terhadap pakaian dinas. Guru honorer yang berpakaian dinas sudah terbiasa menggunakannya sebelum adanya peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 15 Tahun 2021. Sedangkan terdapat penyesuaian diri bagi guru honorer yang tidak berpakaian dinas, dengan menggunakan pakaian sopan lainnya. Dengan demikian, dalam penggunaan pakaian dinas oleh guru honorer dihadapan guru ASN terdapat proses eksternalisasi pada sikap guru honorer. Hal ini didukung dengan proses kreatif para guru honorer berpakaian tanpa melanggar peraturan yang berlaku.
3. Pada saat siswa bertemu dengan guru honorer yang tidak berpakaian dinas, menganggap guru tersebut sebagai teman, bukan sebagai guru. Sedangkan, pada saat bertemu dengan guru honorer yang memakai pakaian dinas, sikap mereka adalah menghormatinya. Dalam proses objektifikasi yang ditunjukkan para siswa kepada guru honorer. Perbedaan sikap ini didasari pada penggunaan pakaian dinas. Hal tersebut karena latar belakang para siswa yang

memiliki keterbasan akan kenyataan dan pengetahuan yang mereka miliki terhadap para guru honorer.

IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dari penelitian yang sudah disebutkan di atas, maka diberikan beberapa implikasi sebagai berikut :

1. Implikasi penelitian ini yaitu adanya pemaknaan pakaian dinas yang beragam dari para guru honorer. Pemaknaan yang beragam tersebut berakibat pengambilan sikap yang berbeda dari para guru honorer mengenai pemakaian pakaian dinas. Dikeluarkannya peraturan Gubernur Nomor 15 Tahun 2021 ini mengakibatkan guru honorer tidak dapat lagi mengenakan pakaian dinas seperti guru ASN. Namun, masih ditemukan di beberapa sekolah guru honorer tetap mengenakan pakaian dinas. Apabila berkaca pada aturan Gubernur Nomor 15 Tahun 2021 seharusnya guru honorer dilarang mengenakan pakaian dinas yang sama dengan guru ASN. Pemerintah Provinsi Jawa Barat seharusnya tidak membedakan pemakaian seragam dinas mengingat baik guru ASN maupun guru nonASN keduanya sama-sama berprofesi sebagai guru yang mempunyai tanggung jawab dalam mendidik.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru honorer tidak taat terhadap kebijakan yang berlaku. Terlihat bahwa beberapa guru honorer tetap mengenakan pakaian dinas dengan asumsi dasar bahwa sudah menjadi kebiasaan dalam memakai pakaian dinas. Namun, hal tersebut justru melanggar dari aturan yang berlaku saat ini.
3. Terlihat bahwa pemaknaan terhadap pakaian dinas yang digunakan sebagai identitas sosial mengenai status kepegawaian dapat mempengaruhi kinerja dalam sebuah instansi pemerintahan terhadap pandangan masyarakat umum. Sehingga, dapat menjadi rekomendasi bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.